

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di Indonesia yang pesat dan persaingan antar perusahaan yang semakin ketat mendorong perusahaan agar mampu mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Salah satu faktor untuk mempertahankan kelangsungan bisnis adalah dengan mengelola dan menjaga kas yang tersedia di dalam perusahaan secara memadai (Suherman, 2017). Sektor industri menghadapi kondisi persaingan yang sangat ketat, dan menuntut perusahaan untuk terus mempertahankan keeksistensian usahanya. Pengelolaan kas secara efisien dapat menjadi salah satu cara penting untuk mempertahankan eksistensi usaha ditengah persaingan yang ada (Monica, Susanti & Dewi, 2019). Ketersediaan kas merupakan hal yang penting bagi perusahaan yaitu untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Kas adalah bentuk aktiva yang paling lancar, sehingga dapat dengan mudah kas digunakan untuk transaksional di perusahaan. Menyimpan kas yang terlalu banyak akan menguntungkan perusahaan saat terjadi ketidakseimbangan mata uang di suatu negara. Akan tetapi, memegang kas terlalu banyak juga berdampak negatif yakni kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba atau melakukan investasi akan hilang karena kas hanya disimpan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus mengelola dan menjaga keseimbangan jumlah kas dengan baik. Jadi, salah satu cara mengelolanya adalah dengan *cash holdings* (Sanjaya, Sudrajat & Widiasmara, 2019).

Angkawidjaja & Rasyid (2019), mengemukakan bahwa *cash holdings* merupakan jumlah kas dan setara kas yang dipegang oleh perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan operasional perusahaan dan untuk membayar kewajiban atau hutang perusahaan. Kebijakan perusahaan untuk mengelola cadangan kas merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk melindungi perusahaan tersebut dari kekurangan kas atau *cash shortfall*. Semakin besar ketidakpastian atau volatilitas dari *cash flow* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kekurangan kas operasional dan menuntut perusahaan untuk mengelola tingkat *cash holdings*. Sanjaya, Sudrajat &

Widiasmara (2019), perusahaan yang melakukan *cash holdings* memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Terdapat tiga motif perusahaan melakukan penahanan kas. Pertama, motif transaksi yakni kas ditahan dengan tujuan mencukupi kebutuhan kas masuk dan kas keluar jangka pendek. Kedua, motif berjaga-jaga yaitu kas ditahan untuk mengantisipasi adanya pembiayaan di masa mendatang yang tidak diprediksi sebelumnya. Ketiga, motif spekulasi yaitu kas ditahan untuk kemungkinan investasi di masa depan yang memiliki peluang dan keuntungan bagi perusahaan. Andika (2017), penentuan ambang optimal *cash holdings* perusahaan adalah pertimbangan keuangan yang perlu dipikirkan seorang manajer keuangan. Saat mendapatkan pemasukan kas maka manajer mesti segera mengambil langkah apakah melakukan investasi, melakukan pembelian saham, membagikan kepada para pemegang saham ataukah kas disimpan untuk kepentingan mendatang.

Salah satu contoh yang terjadi yaitu kasus PT Sariwangi Agricultural Estate Agency. PT Sariwangi Agricultural Estate Agency melakukan investasi dengan penggunaan teknologi agar hasil perkebunan meningkat. Perusahaan ini membangun sistem *drainase* dan telah menggunakan uang kas secara berlebihan (Danang, 2018). Pada kasus tersebut dampak yang dialami oleh PT Sariwangi Agricultural Estate Agency mengalami pailit yang disebabkan perusahaan menggunakan kas secara berlebih tanpa perhitungan yang lebih mendalam. Adapun beberapa faktor yang harus diperbaiki oleh PT Sariwangi Agricultural Estate Agency yaitu faktor likuiditas, faktor pengambilan keputusan juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan harus lebih memperhitungkan peluang investasi dengan sebaik mungkin, apakah investasi yang dilakukan akan lebih menguntungkan kedepannya atau malah terlalu beresiko. Perusahaan juga harus dapat memperkirakan tingkat kas keluar atau tingkat *cash holdings* yang dimiliki perusahaan dengan tepat agar kebutuhan operasional sehari-hari perusahaan dapat tercukupi dengan baik tanpa mengacaukan likuiditas perusahaan (Sanjaya, Sudrajat & Widiasmara, 2019).

Kasus kedua yaitu terdapat perusahaan yang salah dalam melakukan perhitungan tingkat *Cash Holdings*. Kesalahan perhitungan ini membuat perusahaan salah dalam mengambil kebijakan dalam memenuhi kebutuhan

pendanaan operasional perusahaan sehingga mengganggu likuiditas perusahaan. Dilihat pada masalah likuiditas yang di alami salah satu perusahaan sektor properti yaitu kasus pengembang proyek Meikarta yaitu PT Mahkota Sentosa Utama (MSU), anak usaha PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) digugat pailit oleh kedua vendornya yaitu PT Relys Trans Logistic dan PT Imperia Cipta Kreasi pada 24 Mei 2018 ke Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Gugatan ini terkait Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (Monica Wareza, 2018). Permasalahan yang terjadi pada Lippo Grup terkait proyek Meikarta dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk perusahaan-perusahaan lainnya dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Perusahaan harus dapat memperkirakan tingkat *cash holdings* yang tepat supaya kebutuhan dana operasional perusahaan dapat terpenuhi tanpa mengganggu likuiditas perusahaan (Lediana, 2019).

Faktor yang mempengaruhi *cash holdings* antara lain *cash conversion cycle*, *leverage*, *net working capital*, *cash flow*, *size*, *growth opportunities*, *profitability*, *capital expenditures* dan masih banyak lagi. Namun, dalam penelitian ini peneliti mengambil variabel *cash conversion cycle*, *leverage*, dan *net working capital* karena variabel-variabel tersebut pada penelitian sebelumnya masih banyak terdapat hasil yang belum konsisten sehingga perlu diteliti kembali. Serta karena *cash conversion cycle* juga mempengaruhi *cash holdings*, karena kecepatan perusahaan dalam menghasilkan kas ditentukan oleh seberapa cepat perusahaan menghasilkan produknya (*cash conversion cycle*). Sementara itu variabel *leverage* mempunyai pengaruh terhadap *cash holdings*, jika suatu perusahaan yang memiliki *leverage* dengan rasio hutang yang tinggi memiliki cadangan kas yang rendah dikarenakan mereka juga harus membayar cicilan hutang mereka ditambah dengan bunganya. Sedangkan untuk *net working capital* variabel tersebut mampu berperan sebagai substitusi terhadap *cash holdings* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengubah *net working capital* kedalam bentuk kas pada saat perusahaan memerlukannya.

Menurut Syarief & Wilujeng (2009), *cash conversion cycle* (siklus konversi kas) didefinisikan sebagai waktu dalam satuan hari yang diperlukan untuk mendapatkan kas dari hasil operasi perusahaan yang berasal dari penagihan

piutang ditambah penjualan persediaan dikurangi dengan pembayaran utang. Siklus konversi kas menunjukkan seberapa cepat perusahaan menghasilkan produknya, dari membayar biaya persediaan hingga mengumpulkan kas dari konsumen dalam bentuk pembayaran atas produk jadi. Semakin lama siklus ini terjadi, semakin besar kebutuhan pendanaan internal perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku perusahaan.

Bigelli dan Vidal (2009), menyatakan bahwa jika perusahaan dapat mengelola siklus konversi kas mereka menjadi lebih singkat, maka mereka akan membutuhkan saldo kas dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki siklus konversi kas yang panjang. Maka dari itu, perusahaan yang memiliki siklus konversi kas yang singkat akan memegang kas dalam jumlah sedikit. Sebaliknya perusahaan yang memiliki siklus konversi kas yang panjang akan memegang kas dalam jumlah yang banyak.

Berdasarkan beberapa penelitian masih terdapat hasil yang belum konsisten. Penelitian Humendru & Pangaribuan (2018), menunjukkan bahwa variabel *Cash Conversion Cycle* berpengaruh positif terhadap *Cash Holdings*. Hal itu didukung juga oleh penelitian Wulandari & Setiawan (2019) dan Suherman (2017), menunjukkan bahwa variabel *Cash Conversion Cycle* berpengaruh positif terhadap *Cash Holdings*. Adapun hasil yang tidak sejalan dengan penelitian diatas yaitu pada penelitian Sanjaya, Sudrajat & Widiasmara (2019), Muharromah, Ahmar, & Anwar, (2019) tentang variabel *Cash Conversion Cycle* berpengaruh negatif terhadap *Cash holdings*. Sedangkan hasil analisis dari Sanjaya & Yadnyana, (2016), Liadi & Suryanawa, (2018), Faujiah, Mulyatini, & Herlina (2020), menunjukkan bahwa *Cash Conversion Cycle*, tidak berpengaruh terhadap *cash holdings*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *cash holdings* adalah *leverage*, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi umumnya mempertahankan kepemilikan kas dengan jumlah yang lebih rendah karena mereka memiliki tingkat bunga dari utang yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat *leverage* rendah. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan dapat mengakses pasar utang dengan lebih mudah, sehingga perusahaan tidak perlu

menahan lebih banyak kas. *Leverage* dapat berperan sebagai substitusi uang tunai. Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi memiliki cadangan kas yang rendah dikarenakan mereka harus membayar cicilan utang mereka ditambah dengan bunganya (Suwardika & Mustanda, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan masih ada penelitian yang tidak konsisten. Pada penelitian Ali, Nopiyanti & Kirana (2020), Monica, Susanti & Dewi (2019), *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *cash holdings*. Serta pada penelitian Sanjaya, Sudrajat & Widiasmara (2019), Wijaya, Bandi & Hatoko (2010), Angelia & Dwimulyani (2019), penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holdings*. Sedangkan Suherman (2017), Simanjatak & Wahyudi (2017), Revinsia, Rahayu, & Lestari (2019), bahwa variable *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holdings*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *cash holding* adalah *net working capital* atau modal kerja bersih. Menurut konsep kualitatif modal kerja bersih adalah bagian dari aset lancar yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditas perusahaan tersebut (Riyanto & Bambang, 2001). *Net working capital* atau modal kerja bersih diperoleh dari aset lancar perusahaan dikurangi dengan kewajiban lancar dan dibagi dengan total aset. Jika hasil perhitungan modal kerja bersih perusahaan negatif maka diperkirakan perusahaan sedang mengalami kesulitan likuiditas sehingga perusahaan akan menahan kas lebih banyak (Rahmawati, H.A, 2019).

Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Cash Holdings* antara lain penelitian dari Hardin & Highfield (2005), Wasiuzzaman (2014), Sola, Teruel & Solano (2012), Islam (2012). Dan penelitian dari mahasiswa Sanjaya, Sudrajat & Widiasmara (2019), Humendru & Pangaribuan (2018), Etika, Suhendro & Endang (2018), Wulandari & Setiawan (2019), Fachrozi (2017) Serta variabel lain yang juga tidak konsisten juga ada pada penelitian Sanjaya, Sudrajat & Widiasmara (2019), Suherman (2017), Muharromah, Ahmar & Anwar (2019), variable *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *Cash Holdings*. Sedangkan penelitian milik Wulandari & Setiawan (2019), Hengsaputri & Bangun (2020), Suci & Susilowati

(2018), tentang variabel *Net Working Capital* berpengaruh negatif terhadap *Cash Holdings*. Serta penelitian milik Marcel & Susanto (2021) *Net Working Capital* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holdings*.

Penelitian ini mengembangkan dari peneliti Sanjaya, Sudrajat & Widiasmara (2019). Penelitian ini hanya berfokus pada variabel *Cash Conversion Cycle*, *Leverage*, dan *Net Working Capital*, karena variabel-variabel tersebut pada penelitian sebelumnya masih banyak menunjukkan hasil yang belum konsisten sehingga perlu diteliti kembali. Penelitian ini menggunakan metode Regresi Data Panel berdasarkan saran dari Sanjaya, Sudrajat & Widiasmara (2019). Selain itu, objek penelitian ini menggunakan perusahaan *Property* dan *Real Estate*, karena adanya peluang investasi pada sebuah perusahaan yang berada pada di sub bidang *property* dan *real estate* di Indonesia inilah yang membuat peneliti untuk menulis mengenai *cash holding* hal ini dikarenakan fakta naiknya harga tanah diberbagai daerah di Indonesia. Naiknya harga tanah tersebut ini dikarenakan adanya pembangunan besar besaran dan juga pembangunan infrastruktur pada tahun 2016-2020 dan juga meningkatnya permintaan akan *property* dan *real estate* seiring banyaknya pertumbuhan penduduk Indonesia dan kedatangan orang luar negeri untuk berinvestasi, terlebih lagi pasar *property* dan *real estate* Indonesia menurut data pada saat keadaan ekonomi Indonesia stabil maka harga kenaikan dari harga *property* berkisaran angka 8% pertahun. Alasan naiknya harga *property* setiap tahun adalah karenan faktor faktor seperti yang pertama suplai tanah tak pernah meningkat maksudnya bertambah banyaknya permintaan masyarakat untuk mendapatkan rumah tapi permintaan yang banyak tersebut berbanding terbalik dengan pasokan tanah atau bangunan yang tersedia. Lalu yang kedua karena faktor bertambahnya jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya. Serta untuk membedakan dari peneliti terdahulu. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Cash Conversion Cycle*, *Leverage*, *Net Working Capital* Terhadap *Cash Holdings* Studi Empiris Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020”**

## **2. Perumusan Masalah**

Peneliti mengangkat masalah *Cash Conversion Cycle, Leverage, Net Working Capital* Terhadap *Cash Holdings*, sehingga perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Cash Conversion Cycle* berpengaruh positif terhadap *Cash Holdings* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Cash Holdings* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020?
3. Apakah *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *Cash Holdings* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020?

## **3. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah penelitian ini dibuat agar peneliti tidak menyimpang dari arahan dan sasaran penelitian. Serta dapat mengetahui sejauh mana hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *Cash Conversion Cycle, Leverage* dan *Net Working Capital*.
2. Penelitian ini dilakukan dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Jangka waktu yang diambil dalam penelitian ini berjarak 5 tahun, karena pada tahun tersebut perkembangan perekonomian serta potensi penambahan jumlah penduduk di Indonesia meningkat sehingga semakin banyak pembangunan dan investasi yang dilakukan pada tahun tersebut.
3. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang ada di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memilih sampel tersebut karena sektor *property* dan *real estate* memiliki perkembangan yang cukup pesat dan kenaikan jumlah penduduk yang bertambah besar sehingga banyak pembangunan yang dilakukan.

#### **4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Cash Conservation Cycle* terhadap *Cash Holdings* di Perusahaan *Property dan Real Estate* yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Cash Holdings* di Perusahaan *Property dan Real Estate* yang ada di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holdings* di Perusahaan *Property dan Real Estate* yang ada di Bursa Efek Indonesia.

#### **5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *cash conversion cycle*, *leverage*, dan *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan *Property dan Real Estate* di Bursa Efek Indonesia.

1. Secara Teoritis
  - 1.1 Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan penulis mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *cash holding* perusahaan pada sektor *property dan real estate* serta sebagai pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan selama proses perkuliahan.
  - 1.2 Bagi peneliti lainnya, hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi bahan referensi dan dasar pengembangan dalam melakukan penelitian yang berkenaan dengan *cash holdings* pada perusahaan lainnya.
2. Secara Praktis
  - 1.1 Memberikan informasi kepada manajer perusahaan, khususnya bagi manajer keuangan agar dapat mengambil keputusan untuk penggunaan uang kas serta dapat digunakan sebagai salah satu masukan mengenai kinerja manajer keuangan perusahaan.
  - 1.2 Menjadi salah satu masukan terhadap para investor untuk mempengaruhi para calon investor agar dapat mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.